



**PERBEDAAN KECEMASAN BELAJAR SISWA PROGRAM
AKSELERASI DAN REGULER DI SMA SWASTA PLUS
AL AZHAR MEDAN**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

ARINA AURORA L. TOBING

NIM. 08.860.0118

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2012

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN KECEMASAN BELAJAR SISWA
PROGRAM AKSELERASI DAN REGULER DI
SMA SWASTA PLUS AL-AZHAR MEDAN

NAMA MAHASISWA : ARINA AURORA L. TOBING

NIM : 08.860.0118

BAGIAN : PSIKOLOGI ANAK & PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
Komisi Pembimbing



Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.si

Pembimbing I



Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi

Pembimbing II

MENGETAHUI

Kepala Bagian



Prof. Dr. H. Alifita, S.Psi, MM

Dekan



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

9 Oktober 2012

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelittian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Siswa Reguler dan Siswa Akselerasi	
1. Pengertian Siswa Reguler	9
2. Pengertian Siswa Akselerasi	10
B. Kecemasan	
1. Pengertian Kecemasan Belajar	11
2. Konsep Kecemasan Belajar	13
3. Macam-Macam Kecemasan Belajar	14
4. Aspek-Aspek Kecemasan Belajar	16
5. Gejala-Gejala Kecemasan Belajar	17
6. Faktor-Faktor Kecemasan Belajar	18

C. Program Akselerasi dan Reguler	
1. Pengertian Porgram Reguler	20
2. Tujuan Program Reguler	21
3. Karekteristik Program Reguler	22
D. Program Akselerasi	
1. Pengertian Program Akselerasi	23
2. Standard Kualifikasi Program Akselerasi	24
3. Tujuan Program Akselerasi	26
4. Keuntungan Program Akselerasi	27
5. Kelemahan Program Akselerasi	28
6. Metode-Metode	30
E. Perbedaan Kecemasan Belajar Siswa Reguler dengan Siswa Akselerasi	30
F. Kerangka Konseptual	32
G. Hipotesis	32
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	33
B. Identifikasi Variabel Penelitian	33
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	33
D. Subjek Penelitian	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Analisis Data	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Subjek Penelitian	42
B. Pelaksanaan Penelitian	44
C. Hasil Penelitian	48
D. Pembahasan	52
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59

ABSTRAK

Arina Aurora L. Tobing 08.860.0118
Perbedaan Kecemasan Belajar Siswa Akselerasi dan Reguler
di SMA. Swasta Plus Al-Azhar Medan.
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
xv + 60 halaman, 8 lampiran

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 57 orang siswa program akselerasi dan 48 siswa program reguler. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil. Alat ukur yang digunakan memakai metode angket yang dianalisis dengan menggunakan analisis statistik seperti: uji validitas, uji reliabilitas, dan uji analisis data dengan menggunakan *SPSS 16,0 for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan $p = 0,066$ berarti $p > 0,05$ sehingga data terdistribusi normal. Koefisien perbedaan anava $f_{x1} = 1,804$ dengan $p = 0,182 > 0,050$ hipotesis ditolak. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kecemasan belajar siswa akselerasi dengan siswa reguler pada SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan.

Daftar Pustaka 30 (1996-2008)

Kata Kunci : Kecemasan Belajar, Program Akselerasi dan Reguler

ABSTRACT

Arina Aurora L. Tobing 08.860.0118
Anxiety Difference accelerated program student and regular
in SMA.Swasta Plus Al-Azhar Medan
Faculty of Psychology Medan Area University
xv + 60 pages, 8 attachments

Sample that chosen in this research is 57 accelerated program student and 48 regular program students. Samples that was used in this research is purposive techic sampling, it means that research decided herself the samples that was choosen. Measure instrument that was used is questionnaire method, that was analized by using statistic analysis: validity test, reliability test, dan data analysis test by using spss 16,0 for windows.

Result of research show $p=0,066$ it means $p>0,05$ so that data was distributed normally. Coeficients of anava difference $f_x=1,804$ with $p=0,182>0,050$ hypoteses rejected. Based on that data, it may concluded that there is no anxiety difference accelerated program student and regular in SMA.Swasta Plus Al-Azhar Medan.

Preferance 30 (1996-2008)

Keyword : Anxiety, Accelerated program and regular

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup bangsa adalah melalui pendidikan, karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas serta mengembangkan potensi sumber daya manusia seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Dalam menyelenggarakan pendidikan, pada awalnya pemerintah telah menetapkan suatu program pendidikan yang bersifat reguler yaitu penyelenggaraan pendidikan yang bersifat massal yakni berorientasi pada kuantitas/jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah (Latifah, dalam Hawadi, 2004). Namun pada kenyataannya program reguler ini tidak dapat memenuhi semua kebutuhan siswa dan mempunyai kelemahan yakni tidak terakomodasikannya kebutuhan individual siswa. Siswa yang relatif lebih cepat nalarnya daripada yang lainnya tidak terlayani secara baik sehingga potensi yang dimilikinya tidak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan pengalaman, siswa yang berkemampuan jauh di atas rata-rata cenderung lebih cepat menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Akibatnya, siswa ini akan mengganggu siswa lain yang lebih lamban. Siswa yang berkemampuan jauh di atas rata-rata ini, biasanya lebih sering terkesan santai dan tampak kurang memperhatikan pelajaran. Hal yang lebih buruk lagi, siswa tersebut cenderung mengganggu temannya, sehingga kegiatan belajar mengajar dalam kelas menjadi kurang lancar (Latifah, dalam Hawadi, 2004). Untuk melayani siswa tersebut, diperlukan program khusus yang lebih cepat atau lebih luas dari program reguler.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (4) bahwa warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (Depdiknas, 2003). Selanjutnya khusus untuk pendidikan menengah, diatur dalam PP Nomor 29 Tahun 1990 yang ditindaklanjuti dengan Keputusan Mendikbud Nomor 0489/U/1992 untuk SMA. Dalam Keputusan Mendikbud tersebut, pasal 16 ayat (1) menyebutkan bahwa siswa yang memiliki bakat istimewa dan kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan program belajar lebih awal dari waktu yang telah ditentukan, dengan ketentuan telah mengikuti pendidikan SMA sekurang-kurangnya dua tahun (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Landasan hukum akan pentingnya pemberian perhatian khusus kepada peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (berbakat) memperkuat asumsi bahwa kelompok peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda dari peserta didik yang berkemampuan dan memiliki kecerdasan normal.

Dalam usahanya untuk menangani anak-anak berbakat, pada tahun 1998/1999

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membuat program percepatan atau lebih dikenal dengan istilah akselerasi. Salah satu sekolah di Medan yang telah menyelenggarakan program reguler dan program akselerasi di sekolahnya adalah SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan yang terletak di Jalan. Pintu Air IV No.214 Kwala Bekala Padang Bulan Medan.

SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan sendiri, sekolah ini sudah menerapkan kriteria tertentu untuk meluluskan siswanya agar dapat memasuki kelas program akselerasi yaitu sebelum masuk siswa harus dites terlebih dahulu dan harus lulus tes IQ minimal 125 skala Weisler, tes emosional, kreativitas, komitmen harus baik. Selain itu apabila telah lulus, siswa program akselerasi selalu dipantau untuk mengembangkan prestasinya (hasil, wawancara 2012).

Dalam model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat ini. Dalam hal ini, akselerasi dapat dilakukan dalam kelas reguler ataupun kelas khusus dan bentuk akselerasi yang diambil bisa melalui *telescoping*, yaitu siswa menggunakan waktu yang kurang dari biasanya dengan menyelesaikan dua tahun atau lebih kegiatan belajarnya menjadi satu tahun atau dengan cara *self-paced studies*, yaitu siswa diperkenalkan pada materi pelajaran yang memungkinkannya untuk mengatur sendiri kemajuan-kemajuan yang bisa diperolehnya sesuai dengan tempo yang dimilikinya atau siswa mengatur kecepatan belajarnya sendiri (Departemen Pendidikan Nasional, 2001).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah seorang guru di SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan, diketahui bahwa siswa akselerasi di SMA

Plus Al-Azhar, khususnya lebih siap menghadapi tantangan yang ada sebab mereka sudah sering mengalami masalah-masalah yang berat di dalam proses belajar mengajar. Sedangkan bagi siswa reguler, mereka jarang menemukan permasalahan sehingga ketika menemukan suatu masalah mereka kadang kebingungan menghadapinya (hasil wawancara, 2012). Dalam kesempatan yang sama, peneliti mencoba mewawancarai salah seorang siswa program akselerasi, ia menyatakan adanya rasa takut karena guru-guru selalu memacu mereka untuk mencapai nilai yang baik dalam satuan pelajaran yang diinginkan oleh pihak sekolah, dan hal tersebut tidak dialami oleh siswa reguler (hasil wawancara, 2012).

Seperti yang dikemukakan oleh Natalia (dalam Malau, 2004), kecemasan belajar adalah suatu respon yang tidak spesifik dari tubuh pada tiap tuntutan yang dikenakan pada dirinya. Dengan kata lain, kecemasan belajar dapat dipergunakan untuk menunjukkan suatu perubahan yang luas yang disebabkan oleh sesuatu yang terdapat di luar individu namun lebih diakibatkan oleh cara berfikir individu tentang apa yang terjadi pada dirinya. Chaplin (2001), menjelaskan bahwa kecemasan belajar merupakan perasaan campuran berisikan ketakutan dan keprihatinan mengenai masa-masa mendatang tanpa sebab khusus untuk ketakutan tersebut. Jadi kecemasan belajar ini sendiri merupakan kekuatan yang besar dalam menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku yang normal maupun tingkah laku yang menyimpang.

Kecemasan belajar yang ada dapat memberi pengaruh yang positif bila individu menjadi lebih bergairah. Sebaliknya dapat memberikan pengaruh negatif

jika kecemasan belajar sudah berlebihan sehingga menyebabkan individu tersebut putus asa. Jadi kecemasan belajar ini tidak menjadi suatu masalah jika individu tersebut mampu mengelola rasa cemas sehingga tidak mengganggu keseimbangan dirinya, Umpamanya, perasaan cemas yang tidak begitu dirasakan tentang bahaya, tidak dapat menjawab pertanyaan dalam ujian, takut kegelapan. Tetapi perasaan cemas yang hebat dapat menghalangi kita untuk pergi ke sekolah. Dengan demikian, kita akan mengalami kegagalan dalam kehidupan (Albin, dkk., 2003).

Kecemasan belajar tersebut, terutama sekali akan terjadi saat siswa menghadapi proses belajar sebab belajar merupakan suatu tolok ukur bagi keberhasilan siswa dalam menempuh proses pendidikannya ke jenjang selanjutnya. Seperti yang dinyatakan Shadily (2002) bahwa belajar merupakan suatu latihan untuk memperoleh pengetahuan, keahlian atau kecerdasan seseorang (siswa) untuk diperkenankan atau tidak dalam mengikuti pendidikan tingkat tertentu. Hal ini berarti optimalnya hasil belajar siswa bergantung pada bagaimana proses belajar serta kesungguhan mereka dalam menjalani proses belajar, sehingga siswa diperkenankan untuk mengikuti pendidikan ke jenjang selanjutnya.

B. Identifikasi Masalah

Dalam program akselerasi ini, siswa diupayakan untuk dapat mengikuti dan menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari program reguler. Dengan masuknya seseorang sebagai siswa akselerasi, sebutan maupun harapan yang diberikan oleh masyarakat semakin tinggi kepada mereka. Siswa akselerasi

dinominasikan oleh guru, teman-teman dan orang tua sebagai anak yang paling hebat dan paling pandai dibandingkan siswa reguler lainnya. Sebutan tersebut membuat siswa akselerasi mengalami tekanan (Departemen Pendidikan Nasional, 2002). Hal ini didukung oleh pendapat Moeslow (dalam Hawadi, 2004) yang berpendapat bahwa siswa akselerasi termasuk anak yang berbakat dan merupakan anak-anak yang banyak mengalami tekanan dari lingkungan.

Tekanan dari lingkungan tersebut dikarenakan adanya harapan yang tinggi dari orang tua agar menjadi anak yang sukses atau desakan masyarakat agar menjadi individu yang bermanfaat di masyarakat, serta anggapan guru dan teman-teman agar dapat berhasil dalam menentukan pilihan karier di kemudian hari (Alim, dalam Hawadi, 2004). Tekanan yang dirasakan siswa akselerasi memicu terjadinya kecemasan belajar dan hal tersebut tidak dialami oleh siswa reguler.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan kecemasan belajar antara siswa akselerasi dengan siswa reguler. Sejalan dengan permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kecemasan belajar Antara Siswa Akselerasi Dengan Siswa Reguler Pada SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan.

C. Batasan Masalah

Masalah penelitian perlu dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Peneliti membatasi masalah dengan menjelaskan tentang adanya perbedaan kecemasan belajar antara siswa akselerasi dengan siswa reguler.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi akselerasi dan reguler SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan, yang berjumlah 105 orang yang terdiri dari 57 orang dari siswa akselerasi (diambil seluruhnya) dan 48 orang dari siswa reguler (*random*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Perbedaan Kecemasan Belajar Siswa Program Akselerasi dan Reguler di SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kecemasan belajar siswa program akselerasi dan siswa program reguler.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Hasil penelitian dapat memberikan masukan informasi dan pemahaman mengenai kecemasan belajar.

2. Bagi pihak sekolah

Penelitian memberikan informasi sejauh mana perbedaan kecemasan belajar siswa program akselerasi dan siswa program reguler dan diharapkan

mampu memberikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan praktis bagi para guru.

3. Bagi ilmuwan psikologi

Bagi ilmuwan khususnya bidang psikologi perkembangan dan pendidikan, hasil-hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dan informasi serta menambah khasanah penelitian khususnya yang berkaitan antara perbedaan kecemasan belajar siswa program akselerasi dan siswa program reguler.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa Reguler dan Siswa Akselerasi

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif.

Menurut Wikipedia, Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran.

2. Pengertian Siswa Reguler

Siswa Reguler adalah siswa yang mengikuti program pendidikan nasional yang bersifat massal yaitu berorientasi pada



kuantitas/jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah (Latifah, dalam Hawadi, 2004).

Hawadi (2004) menyatakan bahwa dalam program reguler, biaya yang dihabiskan tidaklah sebesar biaya pada kelas akselerasi. Selain itu, siswa dalam program reguler lebih heterogen maksudnya mempunyai potensi, bakat, IQ yang berbeda-beda pula.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa reguler adalah siswa yang mengikuti program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal dan lebih heterogen dalam hal potensi.

3. Pengertian Siswa Akselerasi

Adapun siswa akselerasi adalah siswa berbakat intelektual dimana mereka memiliki inteligensi tinggi atau kemampuan di atas rata-rata dalam bidang intelektual (meliputi daya abstraksi, kemampuan penalaran, dan kemampuan pemecahan masalah), serta memiliki kreativitas dan pengikatan diri atau tanggung jawab terhadap tugas, dan karena kemampuannya yang unggul tersebut mampu memberi prestasi yang tinggi (Buletin Pusat Pendidikan, 2004).

Siswa program akselerasi adalah siswa yang mengikuti program pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata atau cerdas istimewa (CI) atau berbakat istimewa (BI) untuk dapat menyelesaikan program pendidikannya dalam waktu lebih cepat dari siswa lainnya (Hawadi, 2004).

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa siswa akselerasi adalah siswa berbakat intelektual dimana mereka memiliki inteligensi tinggi dan siswa yang mengikuti program pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

B. Kecemasan Belajar

1. Pengertian Kecemasan Belajar

Siapapun di dunia ini tentu pernah mengalami perasaan cemas, yang membedakannya adalah bagaimana mereka menyikapi hadirnya perasaan ini. Ada yang mampu mengendalikannya namun tidak jarang justru mereka yang dikendalikan oleh perasaan ini, sehingga mereka tenggelam di dalamnya (Abdullah, 2008). Kehidupan sekarang ini sering disebut sebagai “*age of anxiety*” yaitu abad kecemasan. Kecemasan adalah merupakan bagian dari kehidupan manusia. Kecemasan dijelaskan oleh Arkoff (dalam Sundari, 2005) adalah:

anxiety as a state of arousal by threat to well-being.

Jadi, kecemasan merupakan suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan.

Kecemasan yang biasanya bermanfaat untuk bertahan hidup justru menimbulkan hal-hal negatif dalam kehidupan kita. Hal ini tidak jadi masalah bila kecemasan hanya terjadi untuk sementara waktu. Bila kecemasan itu berlangsung cukup lama, kita mulai mencemaskan rasa cemas itu sendiri. Akibatnya, kita takut menghadapi kecemasan di dalam diri kita, sehingga kecemasan berubah menjadi

masalah kecemasan. Kecemasan memotivasi kita untuk mengambil tindakan dalam mengatasi bahaya.

Istilah “kecemasan belajar” mengacu pada perasaan tidak nyaman dan ketakutan, ditambah dengan beberapa gejala fisik yang tidak menyenangkan, termasuk ketegangan (otot yang menegang), denyut jantung bertambah cepat, nafas memburu, mulut kering, badan berkeringat dan gemetar. Apabila rasa cemas semakin parah, berbagai hal yang lebih buruk bisa muncul, misalnya rasa pusing, pingsan, dada sakit, pandangan buram, perasaan tercekik, badan terasa panas dan dingin, mual dan sering buang air atau diare (Froggatt, 2003). Kecemasan belajar kadang-kadang dapat dianggap sebagai suatu gejala yang hampir sama dengan rasa takut, sehingga dapat mengganggu terwujudnya perilaku sehat dan keduanya dapat menimbulkan perilaku abnormal.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Soebroto (dalam Haditono, 2002), yang menyatakan bahwa kecemasan belajar merupakan suatu gejala yang disejajarkan dengan ketakutan. Seperti ketakutan, kecemasan belajar merupakan suatu pengalaman kejiwaan yang mengganggu terwujudnya perilaku yang sehat dan melahirkan perilaku abnormal yang ditimbulkan oleh adanya ancaman eksternal yang dianggap sebagai bahaya. Perbedaannya adalah pada ketakutan, sumber penyebabnya dapat ditunjukkan secara nyata sedangkan pada kecemasan belajar, sumber penyebabnya tidak dapat ditunjukkan secara nyata.

Pendapat lain menyatakan bahwa kecemasan belajar merupakan manifestasi dari berbagai emosi yang bercampur aduk yang terjadi ketika seseorang sedang mengalami tekanan perasaan dan tekanan batin. Keadaan ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

membutuhkan penyelesaian secara tepat dan memuaskan sehingga individu akan merasa aman, namun pada kenyataannya tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan baik oleh individu bahkan ada yang cenderung dihindari oleh individu tersebut. Situasi ini menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan dalam bentuk perasaan gelisah, takut atau merasa bersalah. Keadaan inilah yang biasanya disebut dengan kecemasan belajar (Darajat, 1998).

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa kecemasan belajar merupakan manifestasi emosi yang bercampur baur dan dialami oleh individu sebagai suatu reaksi terhadap ancaman, tekanan, kuatir yang mempengaruhi fisik dan psikis.

2. Konsep Kecemasan Belajar

Pada dasarnya rasa cemas atau kecemasan belajar bukanlah merupakan suatu perilaku negatif, pada kondisi tertentu justru kecemasan belajar bahkan dapat memberikan dukungan untuk lebih baik dari apa yang dilakukan sebelumnya. Sangatlah wajar jika seorang siswa merasa cemas terhadap belajar, namun rasa cemas tersebut akan berubah menjadi sebuah peringatan manakala ia muncul dalam kondisi yang berlebihan dan intensitas munculnya sering kali sehingga mengakibatkan kerugian di mana individu tidak dapat berbuat apa-apa. Tidak ada cara yang benar-benar ampuh untuk mengatasi rasa cemas, sebab cemas itu sendiri berada dalam diri individu yang mengalaminya.

Kecemasan belajar sebagai bentuk lain dari emosi idealnya berfungsi untuk memberikan informasi mengenai segala sesuatu yang akan dan sedang terjadi atau dialami dan memberikan motivasi bagi individu untuk mencapai tujuan tertentu,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

serta dapat mengarahkan berbagai sikap, perilaku dan tindakan-tindakan dalam mencapai tujuan tersebut (Malau, 2004).

3. Macam-Macam Kecemasan Belajar

Sundari (2005), membagi macam-macam kecemasan belajar menjadi dua yaitu:

- a. Kecemasan belajar karena merasa berdosa atau bersalah. Misalnya seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya atau keyakinannya.
- b. Kecemasan belajar karena akibat melihat dan mengetahui bahaya yang mengancam dirinya. Misalnya, kendaraan yang dinaiki remnya macet, menjadi cemas jika terjadi tabrakan beruntun dan ia sebagai penyebabnya.

Freud (dalam Corey, 2005) membedakan kecemasan belajar dalam tiga hal, yaitu:

- a. Kecemasan belajar realistik, merupakan kecemasan belajar terhadap adanya tantangan atau bahaya dari dunia luar. Taraf kecemasan belajar sesuai dengan tingkat ancaman dan kecemasan belajar ini akan mereda apabila sumber-sumber yang mengancam hilang.
- b. Kecemasan belajar neurotis, merupakan rasa cemas yang timbul rasa takut terhadap tidak terkendalinya naluri-naluri yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan yang bisa mendatangkan hukuman bagi dirinya. Kecemasan belajar ini didasarkan oleh pengalaman kecemasan belajar realistik.
- c. Kecemasan belajar moral, merupakan kecemasan belajar terhadap hati nurani sendiri. Seseorang yang hati nuraninya berkembang dengan baik cenderung

merasa berdosa bila dia melakukan sesuatu yang berlawanan dengan moral yang dimilikinya.

Berkaitan dengan kecemasan belajar moral yang merupakan kecemasan belajar terhadap hati nurani, Dengan doa (*prayer*) dapat membuat hati lebih tenang, karena doa merupakan bentuk komunikasi spiritual kehadiran Tuhan dan ekspresi spiritualnya menjelma dalam bentuk sholat, dzikir meditasi untuk menjadikan hidup lebih bermakna dan bahagia secara spiritual. Dengan memberi suntikan spiritual, doa menjadi penyembuh beragam kegelisahan yang hadir dalam kehidupan kita sehari-hari seperti kecemasan belajar, ketakutan dan lainnya (Akhmad, 2008).

Haryono (2000) menjelaskan beberapa manfaat dari doa, yaitu dapat mempertinggi sistem kekebalan tubuh, mencegah dan meringankan sakit, melatih keberanian dan mengobati beban praktis. Sedangkan Khavari (dalam Chittick, 2001), memilah tingkatan doa yang jauh lebih berkualitas dalam meraih hidup bahagia secara spiritual, yaitu (1) doa sebagai ungkapan rasa syukur (*thanksgiving*) dan kepuasan hati (*contentment*), (2) doa sebagai proteksi (*protection*), terutama memproteksi diri kita dari segala sesuatu yang membuat kita jauh dari Tuhan dan kecenderungan berbuat jahat, (3) doa untuk kepentingan diri sendiri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam kecemasan belajar adalah kecemasan belajar yang bersifat realistik (misalnya: menyadari bahaya sedang mengancam dirinya), tidak realistik (neurotis) atau berdasarkan hati nurani (meliputi: moral/merasa bersalah/berdosa).

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

4. Aspek-Aspek Kecemasan Belajar

Menurut Kirkland (dalam Slameto, 2001) bahwa aspek-aspek kecemasan yang dilihat dari segi belajar adalah:

- a. *Worry* adalah pikiran yang mencegah untuk fokus pada keberhasilan menyelesaikan tugas belajar. Misalnya: prediksi akan kegagalan, merendahkan diri, dan senang melakukan konsekuensi buruk.
- b. *Emotionality* adalah gejala kecemasan biologi. Misalnya: jantung berdetak kencang, keringat dingin dan deg-degan.
- c. *Task generated interference* adalah perilaku yang berhubungan dengan tugas, tetapi tidak maksimal dalam mengerjakan tugas. Misalnya: menunda-nunda pekerjaan, bermalas-malasan, dan mengabaikan PR.
- d. *Study skills deficits* adalah masalah dengan metode belajar yang dapat menyebabkan kecemasan belajar. Misalnya: tidak fokus, tidak disiplin dan tidak berusaha untuk mengerti.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kecemasan belajar terbagi empat yaitu: *Worry, Emotionality, Task generated interference dan Study skills deficits*.

5. Gejala-Gejala Kecemasan Belajar

Menurut Sundari (2005), ada beberapa gejala-gejala kecemasan yang bersifat fisik, yaitu: jari-jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, berkeringat dingin, kepala dingin, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, dada sesak nafas. Sedangkan gejala yang bersifat psikis: ketakutan, merasa akan ditimpa

bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tenang, ingin lari dari kenyataan. Ada beberapa indikator fisik dalam kecemasan, yaitu: sakit kepala, sakit perut tanpa ada sebab fisik serta menggigit kuku, berkeringat, berbicara tersendat-sendat. Sedangkan indikator psikis dalam kecemasan yaitu: enggak bisa diam, kebingungan, dan lain-lain (Somatri, dkk., 2005).

Froggatt (2003) menjelaskan bahwa gejala yang muncul dari rasa cemas, yaitu: jantung berdebar-debar, denyut nadi meningkat, napas pendek atau perasaan tercekik, kedinginan, rasa panas, dada sakit, berkeringat, gemetar, rasa kebal/mati rasa atau kesemutan, mual atau sakit perut, pusing, kepala terasa dingin, pingsan, tidak stabil, merasa takut mati, kehilangan kendali atau menjadi gila. Rasa cemas seperti itu dan gejala kecemasan belajar yang muncul bisa membuat orang stress. Ia bisa merasa terganggu dalam pekerjaan, fungsi pribadi, maupun fungsi sosial di tengah masyarakat.

Nuly (2002) menjelaskan bahwa ada empat tanda-tanda dan gejala umum dari kecemasan belajar, yaitu:

- a. Terhadap emosi: pelupa, kuatir, susah tidur.
- b. Terhadap jantung dan pernafasan: jantung berdebar-debar, tangan dingin, berkeringat, sakit kepala, sesak nafas dan sebagainya.
- c. Terhadap otot-otot: tangan bergetar, punggung terasa pegal, tegang, kaku, dan sebagainya.
- d. Terhadap lambung dan usus: perut terasa tidak enak, susah buang air besar dan diare.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gejala-gejala yang muncul dari kecemasan belajar dapat bersifat fisik dan psikis. Yang termasuk gejala-gejala yang bersifat fisik, adalah jari-jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, sesak nafas, sakit kepala, sakit perut tanpa ada sebab fisik, menggigit kuku, berkeringat, berbicara tersendat-sendat, kikuk, tidak bisa diam, kebingungan, jantung berdebar-debar, denyut nadi meningkat, napas pendek atau perasaan tercekik, kedinginan, dada sakit, gemeteran, pingsan, tidak stabil, pelupa, gugup, perut tidak enak dan susah buang air besar. Sedangkan yang termasuk gejala-gejala yang bersifat psikis adalah: ketakutan, merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tenang dan ingin lari dari kenyataan.

6. Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Belajar

Pada dasarnya, setiap individu selalu berusaha untuk mengatasi kecemasan belajar dengan cara melakukan penyesuaian terhadap sebab-sebab timbulnya rasa cemas. Reaksi kecemasan belajar itu menggambarkan perasaan subjektif yang muncul dalam bentuk ketegangan yang tidak menyenangkan.

Menurut Esti (2002), sumber rasa cemas akan lebih mudah ditelusuri dengan meneliti 3 penyebab dasar, yaitu:

- a. Rasa percaya diri yang mungkin terancam oleh keraguan akan penampilan.
- b. Kesejahteraan pribadi kita mungkin terancam oleh ketidakpastian akan masa depan, keraguan dalam pengambilan keputusan dan keprihatinan akan materi.
- c. Kesejahteraan kita mungkin terancam oleh berbagai konflik yang tidak

Individu membuat keputusan terhadap kecemasan belajar yang dirasakannya berdasarkan dua kelompok faktor, yaitu: faktor lingkungan dimana kita menemukan diri kita sendiri. Hal ini terdiri dari tuntutan terhadap diri kita di rumah, di tempat kerja/di sekolah dan dari kehidupan pribadi, dan faktor individu, yaitu berkaitan dengan individu dan termasuk ciri kepribadian (misalnya: kepercayaan bahwa mengatakan “saya tidak tahu” adalah suatu kelemahan). Faktor individu lain meliputi usia, tingkatan sosial dan lain-lain. Pada umumnya, semakin bertambah usia, maka semakin percaya diri dan semakin merasa kemampuan dalam menangani keadaan menjadi semakin baik (Esti, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab dari kecemasan belajar dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor lingkungan dan faktor individu. Yang termasuk faktor lingkungan adalah tuntutan terhadap diri sendiri yang berasal dari masyarakat maupun sekolah. Sedangkan faktor individu adalah kehidupan pribadi, ciri kepribadian, tingkat sosial dan usia individu.

C. Program Reguler dan Program Akselerasi

1. Pengertian Program Reguler

Program reguler adalah suatu program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kuantitas/jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah (Latifah, dalam Hawadi, 2004). Sebagai pendidikan nasional, program reguler dirancang, dilaksanakan dan dikendalikan bertujuan untuk menunjang tercapainya tujuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

nasional. Selain itu di dalam satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, pihak sekolah memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan sesuai dengan ciri atau kekhususan masing-masing sekolah sepanjang tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi bangsa dan negara. Hawadi (2004) menyatakan bahwa dalam program reguler, biaya yang dihabiskan tidaklah sebesar biaya pada kelas akselerasi. Selain itu, siswa dalam program reguler lebih heterogen maksudnya mempunyai potensi, bakat, IQ yang berbeda-beda pula.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa program reguler adalah program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal dan lebih heterogen dalam hal potensi, bakat, IQ serta biaya yang dikeluarkan relatif lebih murah.

2. Tujuan Program Reguler

Tujuan pendidikan dari program reguler ini sama dengan tujuan pendidikan nasional yang dibahas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003), dijelaskan bahwa pengembangan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standard nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kurikulum tersebut disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperlihatkan:

- a. Peningkatan iman dan takwa
- b. Peningkatan akhlak mulia
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f. Tuntutan dunia kerja
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- h. Agama
- i. Dinamika perkembangan global dan
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

3. Karakteristik Program Reguler

Mudyahardjo (2002) menjelaskan bahwa ada beberapa karakteristik dalam program reguler meliputi:

- a. Masa pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja yang meliputi SD selama 6 tahun, SMP dan SMA selama 3 tahun.

b. Lingkungan pendidikan

Pendidikan dalam program reguler ini berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan dan secara teknis pendidikan ini berlangsung di kelas/ruangan.

c. Bentuk kegiatan

Isi pendidikan berlangsung tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peranan yang sentral. Kegiatan pendidikan terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya.

d. Bentuk pengajaran

Dalam program reguler ini, menggunakan bentuk pengajaran klasikal atau *group-oriented instruction* yaitu menganggap semua siswa sama-sama memperoleh pengajaran yang sama dan perbedaan yang ada di antara mereka dianggap tidak penting.

e. Tujuan

Tujuan pendidikan program reguler ini ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan dan minat tertentu, dengan harapan untuk mempersiapkan siswa di masa akan datang.

Namun dalam pelaksanaannya, program reguler ini banyak mengalami hambatan sebab tidak terpenuhinya semua kebutuhan siswa dan tidak terakomodasinya kebutuhan individu serta minat siswa. Selain itu, bentuk pengajaran klasikal menjadikan siswa yang relatif mempunyai nalar yang cepat dibanding temannya tidak terlayani secara baik, sehingga potensi yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

dimilikinya tidak dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan hal tersebut, pada tahun 1998/1999 pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membuat program percepatan atau lebih dikenal dengan program akselerasi.

D. Program Akselerasi

1. Pengertian Program Akselerasi

Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa program percepatan (akselerasi) adalah pemberian pelayanan pendidikan sesuai dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang dimiliki siswa, dengan memberi kesempatan kepada mereka untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam jangka waktu yang lebih singkat dibandingkan teman-temannya (Depdiknas, 2003).

Colangelo (dalam Hawadi, 2004) menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*), dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, pengertian akselerasi termasuk juga taman kanak-kanak atau perguruan tinggi pada usia muda, meloncat kelas dan mengikuti pelajaran tertentu pada kelas di atasnya. Menurut Felhusen, Proctor dan Black (dalam Hawadi, 2004), akselerasi diberikan untuk memelihara minat siswa terhadap sekolah, mendorong siswa agar mencapai prestasi akademis yang baik, dan untuk menyelesaikan pendidikan dalam tingkat yang lebih tinggi bagi keuntungan dirinya maupun masyarakat.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa program akselerasi adalah pemberian layanan pendidikan sesuai potensi siswa yang berbakat, dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan program pendidikan dalam jangka waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan teman-temannya.

2. Standard Kualifikasi Program Akselerasi

Standard kualifikasi yang diharapkan melalui program akselerasi/percepatan belajar adalah peserta didik yang memiliki kualifikasi kemampuan, yaitu (Depdiknas, 2003):

- a. Kualifikasi perilaku kognitif, yaitu daya tangkap cepat, mudah dan cepat memecahkan masalah serta kritis.
- b. Kualifikasi perilaku kreatif, yaitu rasa ingin tahu, imajinatif, tertantang, berani ambil resiko.
- c. Kualifikasi perilaku keterikatan terhadap tugas, seperti tekun, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, keteguhan dan daya juang.
- d. Kualifikasi perilaku kecerdasan emosi, seperti pemahaman diri sendiri, pemahaman diri orang lain, pengendalian diri, kemandirian, penyesuaian diri, harkat diri dan berbudi pekerti.
- e. Kualifikasi perilaku kecerdasan spritual, yaitu pemahaman dari apa yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kebahagiaan diri dan orang lain.

Menurut Southern (dalam Hawadi, 2004), ada beberapa panduan yang perlu diperhatikan agar program akselerasi tercapai secara memadai, yaitu:

- a. Melakukan evaluasi psikologis yang komprehensif untuk mengetahui berfungsinya kemampuan intelektual dan kepribadian siswa, di samping tingkat penguasaan akademiknya.
- b. Membutuhkan IQ di atas 125 bagi siswa yang kurang menunjukkan prestasinya akademiknya.
- c. Bebas dari problem emosional dan sosial, yang ditunjukkan dengan adanya persistensi dan motivasi dalam derajat yang tinggi.
- d. Memiliki fisik yang sehat.
- e. Tidak ada tekanan dari orang tua, tetapi atas kemampuan anak sendiri.
- f. Guru memiliki sikap positif terhadap siswa akselerasi.
- g. Guru memperhatikan kematangan sosial emosional siswa, yang dibuktikan dari masukan orang tua dan psikolog.
- h. Ada masa percobaan selama enam minggu yang diikuti dengan pelayanan konseling.

3. Tujuan Program Akselerasi

Menurut Nasichin (dalam Hawadi, 2004), penyelenggaraan program akselerasi/percepatan belajar secara umum bertujuan untuk:

- a. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya.
- b. Memenuhi hak azasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya.
- c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
- d. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Sedangkan secara khusus, program percepatan belajar memiliki tujuan untuk:

- a. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
- b. Memacu kualitas/mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang.
- c. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.

4. Keuntungan Program Akselerasi

Southern dan Jones (dalam, Hawadi, 2004) menyebutkan ada beberapa keuntungan dari dijalankannya program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu:

- a. Meningkatkan efisiensi, siswa yang telah siap dengan bahan-bahan pengajaran dengan menguasai kurikulum pada tingkat sebelumnya akan belajar lebih baik dan lebih efisien.
- b. Meningkatkan efektivitas, siswa yang terikat belajar pada tingkat kelas yang dipersiapkan dan menguasai keterampilan sebelumnya merupakan siswa yang paling efektif.
- c. Penghargaan, siswa yang telah mampu mencapai tingkat tertentu sepantasnya memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya.
- d. Membuka siswa pada kelompok barunya, dengan adanya program akselerasi ini siswa dimungkinkan untuk bergabung dengan siswa lain yang memiliki kemampuan intelektual dan akademis yang sama.



- e. Ekonomis, kemungkinan bagi sekolah ialah tidak perlu mengeluarkan banyak biaya untuk mendidik guru khusus anak berbakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, program akselerasi ini sangat esensial dalam menyediakan kesempatan pendidikan yang tepat bagi siswa yang cerdas. Proses yang terjadi akan memungkinkan siswa untuk memelihara semangat dan gairah belajarnya. Program akselerasi membawa siswa pada tantangan yang berkesinambungan yang akan menyiapkan mereka menghadapi pendidikan selanjutnya dan produktivitas selaku orang dewasa. Melalui program akselerasi ini, siswa diharapkan akan memasuki dunia profesional pada usia yang lebih muda dan memperoleh kesempatan-kesempatan untuk bekerja produktif.

5. Kelemahan Program Akselerasi

Southern dan Jones (dalam Hawadi, 2004) menyebutkan empat hal yang berpotensi negatif dalam program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu:

a. Segi akademik

- 1) Bahan ajaran yang diberikan mungkin saja terlalu jauh bagi siswa sehingga ia tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan akhirnya menjadi seorang siswa dalam kategori sedang-sedang saja, bukan gagal.
- 2) Prestasi yang ditampilkan siswa pada waktu proses identifikasi bisa jadi merupakan fenomena sesaat saja.

- 3) Siswa akselerasi kurang matang secara sosial, fisik dan juga emosional untuk berada dalam tingkat kelas yang tinggi meskipun memenuhi kualifikasi secara akademis.
- 4) Siswa akselerasi terikat pada keputusan karir lebih dini, yang bisa jadi karir tersebut tidak sesuai bagi dirinya.
- 5) Siswa akselerasi mungkin mengembangkan kedewasaan yang luar biasa tanpa pengalaman yang dimiliki sebelumnya.
- 6) Pengalaman yang sesuai untuk anak seusianya tidak dialami oleh siswa akselerasi karena tidak merupakan bagian dari kurikulum sekolah.

b. Segi penyesuaian sosial

- 1) Siswa akselerasi didorong untuk berprestasi baik secara akademis. Hal ini akan mengurangi waktunya untuk melakukan aktivitas yang lain.
- 2) Siswa akselerasi akan kehilangan aktivitas dalam masa-masa hubungan sosial yang penting pada usianya.
- 3) Kemungkinan siswa akselerasi akan ditolak oleh kakak kelasnya, sedangkan untuk teman sebayanya kesempatan untuk bermain pun sedikit sekali.
- 4) Siswa akselerasi yang lebih tua tidak mungkin setuju membiarkan perhatian dan respek pada teman sekelasnya yang lebih muda usianya. Hal ini menyebabkan siswa akan kehilangan kesempatan dalam keterampilan kepemimpinan yang dibutuhkannya dalam pengembangan karir dan sosialnya di masa depan.

c. Aktivitas ekstrakurikuler

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

- 1) Aktivitas ekstrakurikuler berkaitan dengan usia sehingga siswa akselerasi akan memiliki kesempatan yang kurang untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang penting di luar kurikulum yang normal. Hal ini juga akan menurunkan jumlah waktu untuk memperkenalkan masalah karir pada mereka.
- 2) Partisipasi dalam berbagai kegiatan atletik penting untuk setiap siswa. Kegiatan dalam program reguler mustahil dapat menyaingi mereka yang mengikuti program akselerasi secara normal dalam hal lebih kuat dan lebih terampil.

d. Penyesuaian emosional

- 1) Siswa akselerasi mungkin saja akan merasa frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan yang ada. Pada akhirnya, mereka akan merasa sangat lelah sekali sehingga menurunkan tingkat apresiasinya dan bisa menjadi siswa *underachiever* atau *drop out*.
- 2) Siswa akselerasi akan mudah frustrasi dengan adanya tekanan dan tuntutan berprestasi, siswa yang mengalami sedikit kesempatan untuk membentuk persahabatan pada masanya akan menjadi terasing atau agresif terhadap orang lain.
- 3) Adanya tekanan untuk berprestasi membuat siswa akselerasi kehilangan kesempatan untuk mengembangkan hobi.

6. Metode-Metode Pemicu Munculnya Kecemasan Belajar yaitu:

a. Target kurikulum yang tinggi

b. Uling pembelajaran yang kondusif

- c. Tugas-tugas yang sangat padat
- d. Interaksi antar siswa yang kurang menjadi semakin luas (Esti, 2002).

E. Perbedaan Kecemasan Belajar Siswa Program Akselerasi dan Reguler

Dalam uraian sebelumnya telah disimpulkan bahwa kecemasan belajar merupakan manifestasi emosi yang bercampur baur dan dialami oleh individu sebagai reaksi yang dapat mempengaruhi fisik dan psikisnya. Menurut Albin (2001), rasa cemas yang muncul biasanya ditandai dengan munculnya gejala fisik maupun psikis.

Menurut Soejanto (1996), reaksi emosional yang diperlihatkan siswa dalam menghadapi situasi-situasi yang sulit adalah rasa cemas. Haditono (2002) menjelaskan bahwa kecemasan belajar yang dirasakan siswa merupakan suatu reaksi emosi yang berhubungan dengan situasi yang dianggap mengancam.

Bagi siswa program reguler, kecemasan belajar tersebut bisa saja terjadi karena adanya kekuatiran jika mereka tidak dapat nilai bagus, sehingga ada kemungkinan mereka akan tinggal kelas. Ketakutan itu dapat mengakibatkan siswa harus mengulang lagi di kelas tersebut, sehingga ia tidak dapat mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Sedangkan bagi siswa program akselerasi, yang dianggap sebagai anak yang berbakat, selain dituntut agar dapat menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari program reguler, siswa program akselerasi ini juga dianggap sebagai siswa yang paling hebat dan paling

pandai dibanding siswa program reguler. Sebutan dan harapan yang tinggi dari lingkungan itu menjadikan siswa program akselerasi mengalami tekanan.

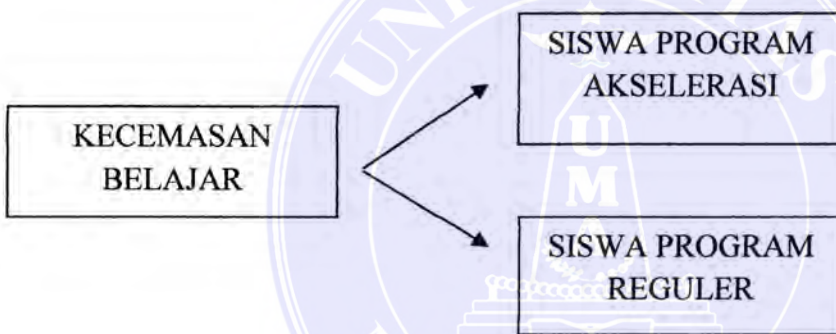
Dengan masuknya seseorang sebagai siswa program akselerasi, sebutan maupun harapan yang diberikan oleh masyarakat semakin tinggi kepadanya. Menurut Fawzia (dalam Hawadi, 2004). Siswa akselerasi dinominasikan oleh guru, teman-teman dan orang tua, sebagai anak yang paling pandai dibandingkan siswa reguler. Sebutan tersebut membuat siswa akselerasi mengalami tekanan. Hal ini didukung oleh pendapat Maslow (dalam Hawadi, 2004) yang berpendapat bahwa siswa akselerasi termasuk anak yang berbakat dan merupakan anak-anak yang banyak mengalami tekanan dari lingkungan.

Tekanan dari lingkungan tersebut dikarenakan adanya harapan yang tinggi dari orang tua agar menjadi anak yang sukses atau desakan masyarakat agar menjadi individu yang bermanfaat di masyarakat, serta anggapan guru dan teman-teman agar dapat berhasil dalam menentukan pilihan karir di kemudian hari (Alim, dalam Hawadi, 2004). Tekanan yang mereka rasakan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya kecemasan belajar .

Seperti itu yang diungkapkan oleh Atkinson (1999) bahwa ancaman harga diri dan tekanan untuk melakukan sesuatu di luar kemampuan juga dapat menimbulkan kecemasan belajar, sedangkan menurut Moeslow (dalam Hawadi, 2004) bahwa rasa cemas akan gagal berprestasi merupakan ciri khas anak berbakat dan siswa akselerasi termasuk anak berbakat yang banyak mengalami tekanan dari lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa program akselerasi yang digolongkan kepada anak yang berbakat, juga mempunyai rasa takut yang membentuk suatu kecemasan belajar terhadap prestasinya dikarenakan faktor tuntutan dari luar dirinya agar ia menjadi seorang yang sukses, sehingga beban yang harus dipikulnya akan lebih berat sebab tekanan yang ia rasakan tersebut, dan hal itu tidak terjadi pada siswa reguler.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu hipotesa dalam penelitian ini sebagai berikut “terdapat perbedaan kecemasan belajar siswa akselerasi dan reguler di SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan” diasumsikan bahwa siswa program akselerasi memiliki kecemasan belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa reguler.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada tiga yaitu: eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan Neuman (2003) tersebut, maka tipe penelitian kuantitatif yang memungkinkan untuk dilakukan adalah penelitian survei dalam bentuk penelitian korelasional.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas : Program pendidikan
(program akselerasi dan reguler)
2. Variabel terikat : Kecemasan belajar
3. Variabel kontrol : Jenjang pendidikan

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Azwar (2000), definisi operasional variabel penelitian merupakan rincian kegiatan dalam melakukan pengukuran atau mengukur variabel-variabel penelitian guna mengubah konsep dari variabel-variabel penelitian yang bersifat

teoritik menjadi konsep yang empiris. Definisi operasional bertujuan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran. Adapun variabel ini adalah:

1. Program pendidikan

- a. Siswa Program Reguler adalah siswa yang mengikuti program pendidikan nasional yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat massal yaitu berorientasi pada kuantitas/jumlah untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya siswa usia sekolah.
- b. Siswa Program Akselerasi adalah siswa berbakat intelektual dimana mereka memiliki inteligensi tinggi dan siswa yang mengikuti program pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

2. Kecemasan belajar

Kecemasan belajar adalah suatu manifestasi emosi yang bercampur baur sebagai reaksi ketika menghadapi tekanan yang dapat mempengaruhi kondisi fisik dan psikisnya.

Menurut Kirkland (dalam Slameto, 2001), aspek-aspek kecemasan yang dilihat dari segi belajar adalah:

- e. *Worry* adalah pikiran yang mencegah untuk fokus pada keberhasilan menyelesaikan tugas belajar. Misalnya: prediksi akan kegagalan, merendahkan diri, dan senang melakukan konsekuensi buruk.
- f. *Emotionality* adalah gejala kecemasan belajar biologi. Misalnya: jantung berdetak kencang, keringat dingin dan deg-degan.

- g. *Task generated interference* adalah perilaku yang berhubungan dengan tugas, tetapi tidak maksimal dalam mengerjakan tugas. Misalnya: menunda-nunda pekerjaan, bermalas-malasan, dan mengabaikan PR.
- h. *Study skills deficits* adalah masalah dengan metode belajar yang dapat menyebabkan kecemasan belajar. Misalnya: tidak fokus, tidak disiplin dan tidak berusaha untuk mengerti.

D. Subjek Penelitian

Hadi (2000) menyatakan bahwa populasi adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki dan populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang setidaknya mempunyai satu sifat yang sama. Populasi pada penelitian ini adalah siswa dari program reguler dan program akselerasi di SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 105 orang yang terdiri dari 57 orang dari siswa program akselerasi dan 48 orang dari siswa program reguler. Teknik yang digunakan untuk memilih siswa sebagai sampel pada program reguler dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang ditelitinya. Oleh sebab itu metode yang digunakan harus tepat dan mempunyai dasar yang beralasan, karena baik buruknya suatu penelitian tergantung pada teknik pengumpulan data (Hadi, 2000). Suryabrata (1994) menyatakan bahwa kualitas data ditentukan oleh alat pengukurannya.

1. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Angket (*Questionnaire*)

Untuk mengungkap kecemasan belajar yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari aspek-aspek yang mempengaruhi kecemasan belajar yang dikemukakan oleh Kirkland (dalam Slameto, 2003) yaitu *worry, emotionality, task generated interference, study skills deficits*.

Menurut Azwar (2000), "Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui".

Suatu aitem akan disebut *favorable* jika aitem tersebut membuat pertanyaan yang sifatnya mendukung sedangkan aitem *unfavourable*, membuat pernyataan yang sifatnya tidak mendukung, penilaian akan diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada aitemnya. Untuk setiap aitem yang bersifat *favourable* maka penelitian yang diberikan mulai dari skor 4-1 yaitu SS=4, S=3, TS=2 dan STS=1, sedangkan aitem yang sifatnya *unfavourable* maka penelitian yang diberikan mulai dari skor 1-4 yaitu SS=1, S=2, TS=3, dan STS=4.

2. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat pengumpulan data (alat ukur) dapat dikatakan baik apabila alat ukur tersebut *valid* dan *reliable*. Skala yang akan digunakan untuk kecemasan belajar untuk penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) untuk validitas dan reliabilitasnya.

a. Validitas Alat Ukur

Azwar (2000) menyebutkan bahwa validitas dan realibilitas alat ukur yang digunakan dalam sebuah penelitian sangat menentukan keakuratan objektivitas hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, alat ukur yang tidak valid dan tidak reliabel akan memberikan informasi yang tidak akurat mengenai keadaan subjek atau individu yang dikenai tes ini.

Menurut Azwar (2000), validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam mengukur fungsi ukurannya. Suatu alat tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tes tersebut menjalankan fungsi ukurannya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran. Validitas tidak begitu saja melekat pada tes itu sendiri, tetapi tergantung pada penggunaannya dan subjek yang dikenai tes. Salah satu validitas yang harus diperhatikan adalah validitas isi. Sedangkan menurut Sukadji (2000), yang dimaksud dengan validitas isi adalah seberapa besar derajat tes mengukur representasi isi yang dikehendaki untuk diukur dan valid.

Pembandingan yang berasal dari luar alat ukur disebut kriteria luar dan sebaliknya pembandingan dari dalam disebut sebagai kriteria dalam yang berasal dari kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen keseluruhan,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

maka alat ukur dinyatakan memiliki validitas yang tinggi. Penelitian ini mengambil kriteria pembandingan yang berasal dari dalam pengukuran alat itu sendiri. Caranya adalah dengan mengkorelasikan nilai-nilai tiap butir dengan nilai totalnya. Teknik statistik yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* dengan menggunakan rumus angka kasar yang dikemukakan Pearson (dalam Azwar, 1992), yakni sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\left[\sum x^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[\sum y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}$$

keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel bebas X dengan variabel tergantung Y
 $\sum XY$ = jumlah hasil perkalian antara variabel X dan Y
 $\sum X$ = jumlah skor keseluruhan subjek setiap butir
 $\sum Y$ = jumlah skor keseluruhan aitem pada subjek
 $\sum X^2$ = jumlah kwadrat skor X
 $\sum Y^2$ = jumlah kwadrat skor Y
N = jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien *r product moment pearson*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1996). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula *whole* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

keterangan:

$r_{.bt}$ = koefisien korelasi setelah dikorelasi dengan *part whole*

$r_{.xy}$ = koefisien korelasi sebelum dikorelasi

SD.y = standard deviasi total

SD.x = standard deviasi butir

b. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 2000). Analisis reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r : koefisien reliabilitas instrument (cronbach alpha)

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: total varians butir

σ_t^2 : total varians

F. Analisis Data

Pemilihan teknik analisis data dalam penelitian harus disesuaikan dengan tujuan penelitian itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan kecemasan belajar antara siswa program akselerasi dengan siswa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

program reguler dan teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Varian 1 jalur.

Adapun rumus dari analisis varians 1 jalur adalah :

X	
A1	A2

Keterangan :

X : Kecemasan belajar dalam belajar

A1 : Siswa program akselerasi

A2 : Siswa program reguler

Sebelum dilakukan analisis data dengan teknik analisis Varian, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

1. Uji normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah bentuk sebaran data empirik mengikuti bentuk sebaran data normal teoritik. Uji normalitas menggunakan teknik statistik *One-Sample Kolmogorov Smirnov* dengan menggunakan program *SPSS for Windows Release 16.0*

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas dengan menggunakan *Levenes test for Equality of Variances*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan kecemasan belajar antara siswa program akselerasi dan siswa program reguler di SMA Swasta Plus Al-Azhar Medan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian anava bahwa taraf kecemasan 95% menunjukkan hasil tidak signifikan, $F= 1,804$ dengan $p=0,812$ dimana hasil analisa nilai $p>0,05$.
2. Kecemasan belajar yang dialami oleh siswa program reguler dan siswa akslerasi lebih tinggi daripada rata-rata populasi yang diasumsikan. Hal ini tinggi dari mean empiris kecemasan belajar pada siswa reguler yaitu 109,87 lebih siswa program akselerasi mean empiris yaitu 107,17 lebih tinggi dari mean hipotetik yaitu 85.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran untuk Pihak Sekolah

Sebaiknya pihak sekolah meningkatkan sistem pengajaran pada para guru, untuk lebih mampu memahami siswanya. Sehingga pada saat proses belajar mengajar suasana kelas tersebut tidak jenuh dan membosankan. Dengan cara, para guru harus mampu membuat siswa tersebut tertawa lepas dengan lelucon atau candaan di tengah-tengah pelajaran agar suasana kelas tidak tegang.

2. Saran untuk siswa

Siswa harus memiliki pemikiran yang positif sebelum memulai pelajaran, tidak boleh ada rasa takut atau kekhawatiran di dalam diri siswa. Tapi siswa harus yakin bahwa dia pasti bisa mengikuti dan menguasai pelajaran tersebut dengan mudah. Agar pelajaran yang diajarkan oleh guru bisa mereka tangkap dengan baik.

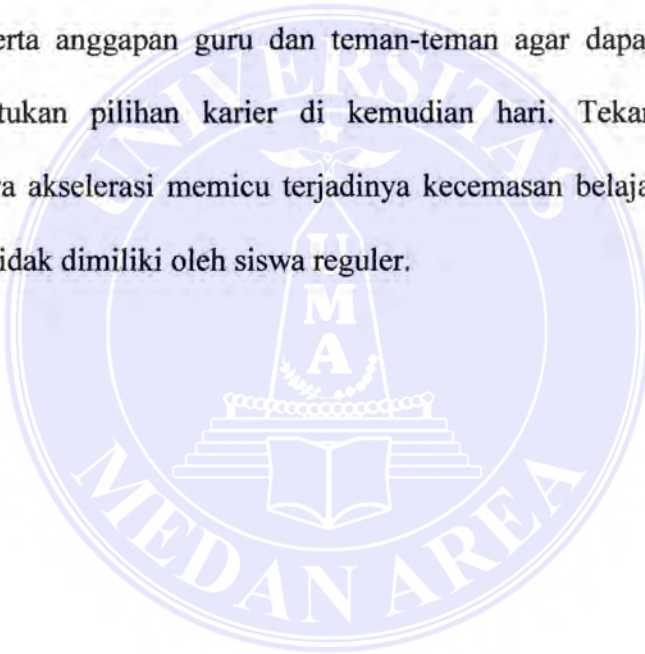
3. Saran untuk penelitian selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kecemasan belajar, diantaranya adalah tipe kepribadian, sikap, tingkat sosial.

Untuk penelitian selanjutnya yang ingin membuat penelitian yang sejenisnya, maka disarankan agar:

- a. Mengontrol faktor-faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi kecemasan belajar siswa tetapi belum dikontrol dalam penelitian ini, seperti aspek jenis kelamin.

- b. Kelemahan menggunakan variabel kecemasan belajar adalah tidak sejalan teori dengan kenyataan yang ada di lingkungan. sesuai dengan pendapat Maslow (dalam Hawadi, 2004) bahwa tuntutan, siswa akselerasi termasuk anak yang berbakat dan merupakan anak-anak yang banyak mengalami tekanan dari lingkungan. Tekanan dari lingkungan tersebut dikarenakan adanya harapan yang tinggi dari orang tua agar menjadi anak yang sukses atau desakan masyarakat agar menjadi individu yang bermanfaat di masyarakat, serta anggapan guru dan teman-teman agar dapat berhasil dalam menentukan pilihan karier di kemudian hari. Tekanan yang dirasakan siswa akselerasi memicu terjadinya kecemasan belajar dan hal tersebut yang tidak dimiliki oleh siswa reguler.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2008. *Manajemen Perasaan-Kiat Sukses Mengendalikan Perasaan*, Bandung: Media Qalbu.
- Akhmad, S. 2008. *Mencegah Kecemasan belajar Siswa di Sekolah*, WordPress.com
- Albin, Rocelle, Semmel, 2003. *Emosi (Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya)*. Yogyakarta: Kanisius
- Atkinson, Rita L. 1999. *Pengantar Psikologi-Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Buletin Pusat Perbukuan dengan Buku Jelajahi Dunia-vol 10, 2004, *Program Akselerasi-Bagaimana pelaksanaannya di lapangan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaplin, J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Praktek-Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Darajat, Zakiah. 1998. *Kesehatan Mental Jiwa*. Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar (SD, SMP, dan SMA)*, Jakarta: Direktorat PLB Ditjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA-Suatu Model Pelayanan Pendidikan Bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi kecerdasan dan Bakat Istimewa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Esti, Sri. 2002. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo.
- Froggatt, Wayne. 2003. *Free From Stress-Panduan untuk Mengatasi Kecemasan belajar*. Jakarta: PT. Bhuna Ilmu Populer.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

- Gerbang Majalah Pendidikan-Edisi 4 tahun IV, Oktober 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD. SMP dan SMA (Satu Model Pelayanan Pendidikan Bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa)*. Yogyakarta: PT.Cahaya Timur Offset.
- Hadi, S. 2000. *Metodelogi Research-Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar
- Haditono, Siti, Rahayu. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada university Press.
- Haryono, 2000. *Mengatasi Raca Cemas*. Penerbit: Putra Belajar Jakarta timur
- Hawadi-Reni Akbar. 2004. *Akselerasi (A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mahmud, M, Diniyati. 1998. *Psikologi Pendidikan-Suatu Pendekatan Terapan*, Yogyakarta. BPFE.
- Malau, Risda. 2004. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecemasan belajar Komunikasi Interpersonal pada Remaja Di SMA Advent-1 Medan*. Skripsi. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan-Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nuly. 2002. *Fisiologi Manusia II (Sistem Persarafan)*. Medan. Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Purwanto, Ngalim. 1999. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shadily, Hassan. 2002. *Ensiklopedi Indonesia-edisi Khusus*, Jakarta: PT. Lehtiar Baru Van Hoeve.
- Sukadji, Soetarlinah. 2000. *Menyusun & Mengevaluasi Laporan belajar Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Soejanto, Agus. 1996. *Bimbangan Kearah Belajar yang Sukses*. Surabaya: Aksara Baru.
- Somatri, T. Sutjihati. 2005. *Psikologi Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Slameto, 2001. *Evaluasi Pendidikan-edisi III*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 31/7/23

Access From (repository.uma.ac.id)31/7/23

Slameto, 2003. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Penerbit: PT. Rineka cipta. Jakarta.

Sundari, 2005. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Rajawali Pers.

